

PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN SOSIAL BUDAYA DI POSYANDU DESA SENTUL

by Faridah Hanum

FILE	ASI_EKSKLUSIF_DENGAN_SOSIAL_BUDAYA_DI_POSYANDU_DESA_SENTUL.DOCX (28.31K)		
TIME SUBMITTED	04-MAR-2019 01:41PM (UTC+0700)	WORD COUNT	1838
SUBMISSION ID	1087298321	CHARACTER COUNT	11000

PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN SOSIAL BUDAYA DI POSYANDU DESA SENTUL, TANGGULANGIN, SIDOARJO

9

Sri Mukhodim Faridah Hanum^{*)}

^{*)}Program Studi D III Kebidanan FIKES Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Koresponden: smfhanum@ymail.com

ABSTRACT

A sociocultural values - values that apply in the community, which can be seen from the habit, in this case about exclusive breastfeeding. Based on the data in the sub Tanggulangin coverage of exclusive breastfeeding 58.8% of the target of 80%. The purpose of the study to determine the socio-cultural relations with exclusive breastfeeding in infants aged 6-24 months in the village posyandu Sentul-Tanggulangin-Sidoarjo

Survey research design was cross-sectional analytic method. The collection of primary data using questionnaires as an interview guide. 31 The sample size of the population of 34 mothers with infants aged 6-24 months. Samples were taken by purposive sampling and presented in frequency tabulation and cross tabulation, then in Exact Fisher test with $\alpha = 0.05$ because the terms of the Chi-Square test is not met there is a 50% expected frequency < 5 (1.42&2.58).

The results of the study most mothers do not breastfeed exclusively and socio-cultural high. The test results indicate that the Fisher Exact $P (0,01) < \alpha (0.05)$ so that H_0 is rejected it means there is a relationship between socio-cultural with exclusive breastfeeding in infants aged 6-24 months.

Conclusion existing research relationship with the social culture of exclusive breastfeeding in infants aged 6-24 months. It is suggested to keep mothers exclusively breastfed and is not expected to be easily influenced by the socio-cultural surrounding. For midwives and cadres still provide motivation and counseling on a regular basis.

Keywords: Socio-cultural, exclusive breastfeeding

ABSTRAK

Sosial budaya merupakan nilai – nilai yang berlaku dimasyarakat, yang bisa dilihat dari kebiasaannya, dalam hal ini tentang pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan data di kecamatan Tanggulangin cakupan pemberian ASI eksklusif 58,8% dari target 80%. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi us¹⁰ 6-24 bulan di posyandu Desa Sentul-Tanggulangin-Sidoarjo

Desain penelitian adalah survei analitik dengan metode *cross sectional*. Pengumpulan data secara primer menggunakan kuesioner sebagai pedoman wawancara. Besar sampel 31 dari populasi 34 ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan. Sampel diambil secara *purposive sampling* dan disajikan dalam tabulasi frekuensi dan tabulasi silang, kemudian di uji *Exact Fisher* dengan $\alpha = 0,05$ karena syarat dari uji *Chi-Square* tidak terpenuhi yaitu terdapat 50% frekuensi harapan < 5 (1,42 & 2,58).

Hasil penelitian sebagian besar ibu tidak menyusui secara eksklusif dan sosial budayanya ting¹¹. Hasil uji *Exact Fisher* menunjukkan bahwa $P(0,01) < (0,05)$ sehingga H_0 ditolak artinya ada hubungan antara sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan.

Simpulan penelitian ada hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan. Disarankan kepada ibu tetap memberikan ASI eksklusif dan diharapkan tidak mudah terpengaruh oleh sosial budaya disekitar. Untuk bidan dan kader tetap memberikan motivasi dan penyuluhan secara berkala.

Kata kunci : Sosial budaya, ASI eksklusif

PENDAHULUAN

ASI (Air Susu Ibu) adalah satu-satunya makanan yang terbaik untuk bayi terutama pada saat setelah lahir sampai 6 bulan. Kandungan ASI sangat sesuai dengan kebutuhan bayi.

Peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 2012 yaitu tentang donor ASI, sanksi administrasi bagi petugas kesehatan dan penyelenggara fasilitas kesehatan serta penggunaan susu formula bayi dan produk bayi lainnya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut wilayah Jawa timur menetapkan program yaitu diantaranya dengan menggalakkan pojok laktasi, seminar ASI eksklusif diberbagai daerah Jawa Timur dan Pelatihan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA). Dari program – program ini cakupan pencapaian ASI eksklusif tahun 2014 (17 Februari) di Jawa Timur mencapai 49,7% dari target 80%. Sehingga pemerintah masih perlu menindaklanjuti program yang sudah ditetapkan.

Menurut SDKI tahun 2012 terdapat 27 % bayi mendapat ASI eksklusif (tanpa tambahan makanan atau minuman), lainnya di tambah dengan minum susu formula atau air putih (BKKBN, 2012). Pemberian makanan tambahan/ padat yang terlalu

dini dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif. Selain itu dapat juga dapat meningkatkan gangguan kesehatan pada bayi.

Bahkan sebaliknya, hal ini akan mempunyai dampak yang negatif terhadap kesehatan bayi yaitu daya tahan tubuh tidak optimal, perkembangan otak kurang, perkembangan gigi dan rahang kurang, menyebabkan gangguan diare, menyebabkan ISPA, dampak psikologis, kedekatan dengan ibu kurang, sering timbul alergi dan ruam serta tidak ada dampak positif untuk perkembangan pertumbuhannya (Utami, 2009).

Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya pemberian ASI eksklusif ada banyak faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal meliputi pengetahuan, pendidikan, perilaku, dan umur ibu. Faktor eksternal meliputi ibu-ibu bekerja atau kesibukan sosial lainnya, meniru teman dan merasa ketinggalan jaman (Martini, 2009).

Dari banyak faktor diatas permasalahan yang menonjol salah satunya adalah sosial budaya. Di berbagai daerah sangat berbeda- beda dalam memberikan makanan tambahan pada bayi baik waktunya maupun macamnya, contoh : memberikan

kelapa muda saat lahir, madu, air putih, nasi pisang dan lainnya. Kepercayaan yang di yakini juga sangat mempengaruhi dalam pemberian ASI Eksklusif seperti percaya bahwa menyusui dapat menjadikan payudara menjadi tidak kenyal, susu jolong harus di buang karena kotoran. Hal in semua yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemberian ASI Eksklusif.

Data tahun 2012 pemberian ASI eksklusif di Sidoarjo mencapai 51% dari target 68,5% sedangkan pada tahun 2013 sebesar 68,3% dari target 80% (Dinkes, 2013). Di kecamatan Tanggulangin didapatkan cakupan pemberian ASI eksklusif ialah 58,8 %, dari data tersebut cakupan pemberian ASI eksklusif di kecamatan Tanggulangin kurang dari target Kabupaten Sidoarjo, artinya masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan survey analitik, dengan metode *cross sectional*. Populasinya yakni sebanyak 34 ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Desa Sentul-Tanggulangin-Sidoarjo periode posyandu bulan Juli 2014. Sampel berjumlah 31 ibu. Cara

pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yaitu ibu yang datang ke posyandu mulai dari nomor urut 1 sampai dengan 31 yang bersedia untuk di teliti.

Data diambil dari data primer dengan menggunakan kuesioner sebagai pedoman wawancara kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat, dengan menggunakan uji *exact fisher*, untuk melihat hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif.

HASIL PENELITIAN

1. Data Umum

Tabel 1 : Distribusi data umur ibu-ibu yang mempunyai anak bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Desa Sentul-Tanggulangin-Sidoarjo

Umur ibu	Jumlah	Presentasi (%)
< 35th	30	96,77
≥35th	1	3,23
Total	31	100,00

Tabel2 : Distribusi data pendidikan ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Desa Sentul-Tanggulangin-Sidoarjo

Pendidikan Ibu	Jumlah	Presentasi (%)
Pendidikan dasar	5	16,13
Pendidikan menengah	24	77,42
Pendidikan tinggi	2	6,45
Total	31	100,00

Tabel 3 : Distribusi data pekerjaan ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Desa Sentul-Tanggulangin-Sidoarjo tanggal 7 Juli 2014

Pekerjaan ibu	Jumlah	Presentasi (%)
Bekerja	18	58,06
Tidak bekerja	13	41,94
Total	31	100,00

Tabel 4 : Urutan anak dalam keluarga ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Desa Sentul-Tanggulangun-Sidoarjo

Urutan Anak	Jumlah	Presentasi (%)
Anak ke-1	15	48,38
Anak ke-2	15	48,38
Anak ke-3	1	3,22
Total	31	100,00

ASI Eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Desa Sentul-Tanggulangun-Sidoarjo tanggal 7 Juli 2014

Pemberian ASI Eksklusif	Jumlah	Presentasi (%)
Ya	4	12,90
Tidak	27	87,1
Total	31	100,00

Tabel 6 : Distribusi Sosial budaya pada bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Desa Sentul-Tanggulangun-Sidoarjo

	Jumlah	Presentasi
Tinggi (T)	20	64,52
Rendah (R)	11	35,48
Total	31	100,00

Tabel 4.8 : Hubungan Sosial Budaya Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 6-24 Bulan Di Posyandu Desa Sentul – Tanggulangun – Sidoarjo

Sosial Budaya	Pemberian ASI Eksklusif		Presentasi
	Ya	Tidak	
Tinggi (T)	0 (0%)	20(100%)	20 (100%)
Rendah (R)	4(36,4%)	7 (63,6%)	11 (100%)
Total	4 (12,9%)	27 (87,1%)	31 (100%)

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa ibu yang tidak menyusui secara eksklusif dan sosial budayanya tinggi lebih banyak yaitu 20 ibu (100 %).

Setelah data direduksi menjadi tabel 2x2 dilakukan perhitungan frekuensi harapan (Lampiran 9), ditemukan 50% frekuensi harapan < 5 yaitu 1,42 dan 2,58. Sehingga tidak dapat di uji *Chi-Square*, oleh karena itu dilakukan uji *Exact Fisher*. Hasil uji *Exact Fisher* ditemukan $P=0,01$; $P<\alpha=0,05$ yang berarti H_0 ditolak artinya ¹ada hubungan antara sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan.

PEMBAHASAN

Gambaran pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan di posyandu Desa Sentul – Tanggulangin – Sidoarjo.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa jumlah ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak dari pada yang memberi ASI secara eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan yakni 27 orang (87,1%), hal ini disebabkan karena sebagian besar ibu kalau tidak memberikan susu botol dianggap ketinggalan zaman dan karena dipengaruhi oleh teman, tetangga atau orang terkemuka.

Menurut Soetjiningsih (2006) ibu akan merasa ketinggalan jaman jika ibu menyusui secara eksklusif pada bayinya, dan biasanya para ibu enggan memberikan ASI karena ibu ikut-ikutan atau terpengaruh dengan tetangga yang terkemuka yang memberikan susu botol pada anaknya. Oleh sebab itu banyak ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif.

4.2.1. Gambaran sosial budaya pada bayi usia 6-24 bulan di posyandu Desa Sentul – Tanggulangin – Sidoarjo.

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa gambaran sosial budaya yang tinggi lebih banyak dari pada yang rendah yaitu sebanyak 20 orang (64,52%).

Menurut Maas (2004) umumnya para ibu baru akan lebih menuruti perkataan orangtua, tetangga atau teman mereka dan mempercayai nasihat bahkan seringkali mitos negatif tentang menyusui akan turun temurun diwariskan pada anak-anak perempuan mereka yang sedang menyusui, seperti percaya ASI menjadikan anak gampang mengalami diare dan badannya menjadi bau amis.

Menurut Judarwanto (2006) kebiasaan yang tidak mendukung pemberian ASI adalah :

1. Kebiasaan membuang kolostrom, dianggap kolostrom itu susu kotor karena warnanya tidak putih
2. Memberikan ASI diselingi dengan minuman lain seperti air putih.
3. Memberikan botol yang berisi susu formula biar mudah.
4. Kebiasaan memberikan makanan padat sebelum usia 6 bulan agar bayi tidak rewel karena kenyang.

5. Tidak melakukan manajemen ASI yang benar ketika di tinggal kerja.

Analisis hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan di posyandu Desa Sentul – Tanggulangin – Sidoarjo.

Setelah dilakukan uji *Exact Fisher* didapatkan hasil $P(0,01) < \alpha(0,05)$ yang berarti H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan.

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa ibu yang tidak menyusui secara eksklusif dan sosial budayanya tinggi lebih banyak yaitu 20 ibu (64,52%).

Bayi yang diberikan susu formula berpeluang 25 kali lebih tinggi untuk meninggal dunia pada bulan pertama kelahirannya dibandingkan dengan bayi yang disusui oleh ibunya secara eksklusif (Siregar, 2004).

Meskipun ASI berkasiat begitu besar, namun tidak banyak ibu bersedia memberikan ASI eksklusif selama 6.. Di Indonesia pada tahun 2005-2006 rata-rata ibu memberikan ASI eksklusif hanya 15% sedangkan di Amerika Serikat

yang mendapatkan ASI eksklusif justru meningkat menjadi 60-70% (ILCA,2008).

Menurut Soetjiningsih(2006) Meniru teman, tetangga atau orang terkemuka yang memberikan susu botol merupakan persepsi masyarakat akan gaya hidup mewah, membawa dampak terhadap kesediaan ibu untuk menyusui, gaya hidup yang selalu berkeinginan untuk meniru orang lain, atau *prestise*.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa faktor sosial budaya dalam hal ini memiliki pengaruh besar dalam terlaksana atau tidaknya pemberian ASI secara eksklusif.

SIMPULAN

1. Sosial budaya ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Sentul Tanggulangin-Sidoarjo sebagian besar masih tinggi.
2. Ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan di Desa Sentul-Tanggulangin-Sidoarjo sebagian besar tidak memberikan ASI secara eksklusif.
3. Sosial budaya terbukti secara statistik ada hubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan

PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN SOSIAL BUDAYA DI POSYANDU DESA SENTUL

ORIGINALITY REPORT

%**20**
SIMILARITY INDEX

%**20**
INTERNET SOURCES

%**7**
PUBLICATIONS

%**5**
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 poltekkes-mks.ac.id %**4**
Internet Source

2 stikesmuhla.ac.id %**2**
Internet Source

3 www.scribd.com %**2**
Internet Source

4 repository.ump.ac.id %**2**
Internet Source

5 eprints.umm.ac.id %**1**
Internet Source

6 jurnal.untad.ac.id %**1**
Internet Source

7 perpusnwu.web.id %**1**
Internet Source

8 kabarberitasaya.blogspot.com %**1**
Internet Source

9 eprints.umsida.ac.id

Internet Source

%1

10

publikasi.stikesstrada.ac.id

Internet Source

%1

11

dinkes.polewalimandarkab.go.id

Internet Source

%1

12

Yesi Retiyansa. "Hubungan Pengetahuan tentang ASI Eksklusif Dengan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Makamhaji Sukoharjo", Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada, 2018

Publication

%1

13

ojs.umsida.ac.id

Internet Source

%1

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY OFF

EXCLUDE MATCHES

< 15
WORDS